BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan sebuah perusahaan tengah mengalami persaingan yang sangat ketat dalam peta perekonomian di era modern seperti saat ini. Baik itu persaingan perusahaan yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri yang memiliki banyak modal. Kondisi saat ini menuntut perusahaan agar menentukan strategi untuk menghadapi dan menyikapi persaingan tersebut dengan cepat dan tepat. Perusahaan yang sedang berkembang baik perusahaan kecil maupun besar tidak akan terlepas dari permasalahan pendanaan. Seberapa besar kemampuan perusahaan tersebut dapat menangani kebutuhan dana yang di gunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, seperti pencapaian laba maksimal, meningkatkan nilai perusahaan, dan juga tingkat kemakmuran pemiliknya. Salah satunya syarat bagi perusahaan tersebut untuk mendapatkan dana, perusahaan harus sudah go public.

Masalah pendanaan tidak akan lepas dari sebuah perusahaan yang meliputi seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dana yang di gunakan untuk beroperasi dan mengembangkan usahanya. Apabila suatu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dananya menggunakan sumber dari perusahaan, maka akan sangat mengurangi ketergantungannya kepada pihak luar. Apabila kebutuhan dana, sudah demikian meningkatnya karena pertumbuhan perusahaan dan dana dari sumber internal sudah di gunakan semua maka tidak ada pilihan lain, selain menggunakan dana yang berasal dari luar perusahaan baik dari hutang maupun dengan mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhan danannya (Marentek 2015).

Penentuan proporsi hutang dan modal dalam penggunaannya sebagai sumber dana perusahaan berkaitan erat dengan istilah struktur modal. Dalam usaha peningkatan nilai perusahaan, hal yang tidak bisa di pisahkan adalah bagaimana penentuan struktur modal yang dilakukan oleh manajemen dan para pemegang saham perusahaan. Struktur modal menggambarkan bagaimana sebuah perusahaan membiayai seluruh kegiatan operasionalnya dan pertumbuhan perusahaan dari berbagai sumber pendanaan. Struktur modal mengacu pada sejauh mana perusahaan memanfaatkan pembiayaan hutang untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan (Setyawan, 2016).

Struktur modal dapat di ukur dari rasio perbandingan antara total hutang terhadap ekuitas yang bisa di ukur melalui rasio *debt to equity ratio*(DER). Dalam perhitungannya DER di hitung dengan cara hutang di bagi dengan modal sendiri, besarnya rasio DER berada diatas satu, sehingga dana yang di gunakan untuk aktifitas operasional perusahaan lebih banyak dari unsur hutang dari modal sendiri. Apabila perusahaan lebih banyak menggunakan utang dalam membiayai investasinya hal ini akan meningkatkan risiko yang di tanggung oleh pemegang saham. Dan utang terlalu banyak akan menghambat perkembangan perusahaan dan akan membuat pemegang saham berfikir dua kali untuk tetap menanamkan modalnya, sehingga menjadi salah satu masalah yang timbul dari penentuan struktur modal. Hal inilah yang membuat penulis tertarik meneliti perusahaan sektor pertambangan.

Penggunaan perusahaan pertambangan, dikarenakan perusahaan pada sektor ini memiliki risiko yang besar dan kompleks. Pada sektor ini risiko yang dihadapi sangat beragam seperti, risiko harga, laba yang bisa mengakibatkan harga jual yang berubah atau fluktuatif baik domestik maupun global (Fatoni, 2013). Pada perusahaan pertambangan ini produksi yang dihasilkan oleh perusahaan ini membutuhkan jangka waktu yang

panjang sehingga akan memudahkan perusahaan untuk membiayai kebutuhan usahanya dan memerlukan danayang besardan waktu yang cukup lama.

Oleh karena itu, perusahaan yang tergabung dalam sektor pertambanganakan membutuhkan dana yang besar dalam kegiatan produksi kemudian biaya untuk penyimpanan barang, dan sampai barang tersebut di jual kembali. Berikut ini adalah tabel data perbandingan DER perusahaan yang termasuk sektor pertambangan, yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2018.

Tabel 1.1

Rata – Rata Struktur Modal Data (DER)Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Brusa Efek Indonesia periode 2014 – 2018.

NO	Perusahaan	Jumlah Perusahaan	Tahun				
			2014	2015	2016	2017	2018
1	Batu Bara	16	0,844438	1,175063	1,20525	1,999813	3,383188
2	Batu Batuan	2	1,8525	1,17	0,788	1,498	1,104
3	Gas dan Mineral	4	1,10725	1,3245	1,3675	1,37575	1,24125
4	Minyak dan Gas	3	1,922333	1,767333	1,778333	1,567667	1,461
Rata-rata		25	1,09648	1,26964	1,2666	1,80796	2,62748

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat perkembangan DER perusahaan yang termasuk sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018. Terdapat 4 sub sektor dimana 2 diantaranya sub sektor mengalami peningkatan DER dan yang sedangkan

sub sektor lainnya berfluktuasi. Dapat dilihat bahwa sektor Pertambangan memiliki nilai rata rata DER yang perbandingan lebih dari 1 dan pada tahun 2018 mengalami peningkatan yang begitu tinggi dibandingkan lainnya.

Nilai DER yang semakin tinggi menunjukkan komposisi total utang (jangka pendek dan jangka panjang) lebih besar dibandingkan dengan total modal sendiri. Menurut *trade off theory* yang menjelaskan bahwa peningkatan nilai perusahaan dengan asumsi target struktur modal berada dibawah titik optimal. *Trade off theory* menjelaskan bahwa jika posisi struktur modal berada di bawah titik optimal maka setiap penambahan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan dan sebaliknya, jika terget struktur modal sudah tercapai maka setiap penambahan hutang akan menurunkan nilai perusahaan. Kesimpulan dari *trade off theory* adalah penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan tetapi hanya sampai titik tertentu (Hanafi, 2016).

Dapat dikatakan jika modal perusahaan yang bersumber dari utang semakin besar maka hal tersebut dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dan dampaknya keinginan investor untuk berinvestasi pada perusahaan sektor pertambangan besar akan berkurang. Dan *trade off theory* juga menyatakan bahwa kemungkinan terjadinya kebangkrutan akan makin besar apabila perusahaan menggunakan utang yang makin besar. Semakin besar kemungkinan terjadinya kebangkrutan dan semakin besar biaya kebangkrutan, semakin enggan perusahaan menggunakan utang yang banyak (Husnan dan Eny, 2015). Ini akan memberikan sinyal yang negatif kepada investor. Di dalam penelitian ini faktor yang mempengaruhi struktur modal adalah profitabilitas, pertumbuhan penjualan, struktur aset, dan risiko bisnis.

Dampak dari penggunaan utang terlalu besar adalah menimbulkan beban bunga (*interest*) yang harus dibayar akan semakin besar terutama pada utang jangka panjang

kepada pihak luar (kreditur), lalu membuat para pemegang saham berfikir dua kali untuk menanamkan modal pada perusahaan sektor Pertambangan. Apabila perusahaan tidak mampu membayar utangnya kepada kreditur maka semua aset perusahaan yang ada dalam sektor pertambangan akan di sita dan perusahaan dapat dikatakan bangkrut. Solusi yang dapat diberikan penulis kepada perusahaan sektor pertambangan adalah sebaiknya perusahaan meminjam dana kepada pihak kreditur sesuai dengan kebutuhannya saja, membayar utang sesuai waktu yang telah ditentukan, dan mengalokasikan dana yang dipinjam dengan efektif seperti investasi atau mengalokasikan pada sesuatu yang perputarannya cukup cepat.

Peningkatan jumlah utang yang dimiliki oleh perusahaan sektor pertambangan tidak terbentuk dengan sendirinya akan tetapi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Brigham dan Houston (2011) faktor yang mempengaruhi struktur modal adalah stabilitas penjualan, struktur aset, leverage operasi, risiko bisnis, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, pengendalian, sikap manajemen, ukuran perusahaan dan fleksibilitas keuangan. Di dalam penelitian ini faktor yang mempengaruhi struktur modal adalah profitabilitas, pertumbuhan penjualan, struktur aset dan risiko bisnis.

Faktor yang pertama mempengaruhi struktur modal adalah profitabilitas. Setiap perusahaan menginginkan tingkat profitabilitas yang tinggi. Karena hal ini bertujuan untuk kelangsungan hidup perusahaan. Padahal pada kenyataannya, perusahaan dengan laba yang tinggi memiliki lebih banyak kesempatan untuk melakukan pinjaman. Mayangsari (2001) menjelaskan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang baik akan mendasarkan pemilihan sumber dananya sesuai dengan urutan risiko, yaitu laba ditahan, utang, kemudian penerbitan ekuitas. Hal ini konsisten dengan *pecking order theory*, dimana perusahaan lebih memprioritaskan untuk menggunakan sumber dana internal daripada eksternal. Teori tersebut juga menunjukkan bahwa semakin besar profitabilitas

perusahaan, maka semakin kecil tingkat penggunaan utangnya. Hasil penelitian dari Setiawan (2006) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyawan *et al.* (2016), serta penelitian lainnya yang dilakukan oleh Kusumawati (2004) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Sebaliknya terdapat perbedaan dari beberapa penelitian. Mohammadzadeh *et al.* (2013). Zaviera (2010), Pandey (2005), menemukan hasil bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal perusahaan. Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan belum ada temuan yang konsisten sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Faktor yang kedua yang mempengaruhi struktur modal adalah pertumbuhan penjualan. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang besar akan membutuhkan penambahan aset guna mendukung pertumbuhan penjualan sehingga perusahaan memiliki pertumbuhan yang besar menggunakan utang yang lebih banyak (Heriyani, 2011). Sayilgan *et al.*, (2006), menyatakan perusahaan yang memiliki tingkat penjualan yang tinggi akan lebih menguntungkan jika memakai utang, namun penelitian yang dilakukan Saleem *et al.*, (2013) menunjukkan sebaliknya bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan belum ada temuan yang konsisten sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Faktor yang ketiga yang mempengaruhi struktur modal adalah struktur aset. Menurut Sartono (2010) struktur aset menunjukkan tingkatan aset yang dimiliki perusahaan yang dapat digunakan untuk melaksanakan operasional perusahaan. Aset tetap yang dimiliki perusahaan dapat dijadikan jaminan atas pinjaman perusahaan, karena kreditur akan lebih mudah memberikan pinjaman jika disertai jaminan. Semakin tinggi jaminan yang diberikan perusahaan kepada kreditur, maka semakin besar pula jumlah

utang yang diberikan kreditur kepada perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Jalil (2018) yang memperoleh hasil struktur aset berpengaruh positif terhadap struktur modal. Didukung oleh penelitian Maulina, dkk (2017) yang memperoleh hasil struktur aset berpengaruh positif terhadap struktur modal.

Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Kesuma (2010), Winahyuningsih, Sumekar, dan Prasetyo (2010), dan Seftianne dan Handayani (2011) yang memperoleh hasil struktur aset berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Artinya perusahaan yang mempunyai struktur aset yang tinggi memiliki jumlah aset tetap yang baik dan perusahaan tidak perlu berutang karena dapat memanfaatkan dan memaksimalkan aset yang dimilikinya. Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan belum ada temuan yang konsisten sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Faktor yang ke empat yang mempengaruhi struktur modal adalah risiko bisnis. Risiko bisnis merupakan salah satu risiko yang hadapi perusahaan ketika menjalani kegiatan operasi, yaitu ketidakpastian yang dihadapi perusahaan dari hubungan langsung antara keuntungan saat ini dan keuntungan masa depan yang diharapkan (Irawati, 2010). Perusahaan dengan risiko bisnis yang besar harus menggunakan utang lebih kecil dibandingkan perusahaan yang mempunyai risiko rendah, karena semakin besar risiko bisnis, penggunaan utang yang besar akan mempersulit perusahaan dalam mengembalikan utang mereka. Menurut (Setyawan, 2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa risiko bisnis memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Didukung penelitian Primantara dan Made (2016) memperoleh hasil bahwa risiko bisnis berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Sebaliknya, (Firnanti, 2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa risiko bisnis memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap struktur modal. Sawitri dan Putu (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa risiko bisnis berpengaruh positif dan tidak

signifikan terhadap struktur modal. Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan belum ada temuan yang konsisten sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitianterkait dengan struktur modal dengan objek, jumlah variabel, dan periode pengamatan yang terbaru dengan penelitian terdahulu. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul. **“Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aset, dan Risiko Bisnis terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Brusa Efek Indonesia periode 2014 - 2018”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal sektorpertambangan?
2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal sektorpertambangan?
3. Bagaimana pengaruh struktur aset terhadap struktur modal sektorpertambangan?
4. Bagaimana pengaruh risiko bisnis terhadap struktur modal sektorpertambangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sekaligus menjawab rumusan masalah di atas, serta untuk membuktikan secara empiris :

1. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal sektorpertambangan?
2. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal sektorpertambangan?

3. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh struktur aset terhadap struktur modal sektor pertambangan?
4. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh risiko bisnis terhadap struktur modal sektor pertambangan?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran serta dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai struktur modal.

2. Bagi investor

Hasil penelitian ini memberikan informasi mengenai faktor internal apa saja yang akan mempengaruhi struktur modal, sehingga berguna bagi investor dalam menilai kinerja perusahaan serta melihat kondisi perekonomian atau prospek perusahaan sebelum investor menanamkan modalnya pada suatu perusahaan.

3. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan perusahaan terutama oleh pihak manajemen sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan besarnya dana, baik yang bersumber dari utang maupun modal sendiri untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan.